

**PENELITIAN**

**HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG IUD  
DENGAN MOTIVASI PENGGUNAAN ULANG IUD DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS LINTAU BUO III  
KABUPATEN TANAH DATAR  
TAHUN 2010**

**Penelitian Keperawatan Maternitas**



**ROZA MARLINDA  
BP: 05121017**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2011**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk sebesar 224,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik [BPS], 2008). Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia. Jumlah penduduk yang besar menimbulkan berbagai permasalahan kependudukan. Untuk mengatasi permasalahan penduduk tersebut, pemerintah membuat beberapa kebijakan penting, salah satunya adalah dengan upaya menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) (Setyowati, 2002).

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Program Keluarga Berencana merupakan bagian terpadu dalam program Pembangunan Nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia, agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2006). Sedangkan menurut Mochtar (1998) Keluarga Berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi.

Selama lebih dari 30 tahun, program Keluarga Berencana, telah berhasil mengendalikan laju pertumbuhan penduduk menjadi 1,49 % pertahun pada 2003 lalu, dari 2,34 % tahun 1970-

1980, menurunkan rata-rata angka kelahiran dari 5,2 anak per Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 70-an menjadi 2,6 anak per WUS tahun 2002/2003 (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia [SDKI], 2004). Keberhasilan penurunan tingkat kelahiran tersebut sangat ditentukan oleh meningkatnya pemakaian alat kontrasepsi secara lestari/berkesinambungan dan meningkatnya peran serta dan tanggung jawab masyarakat dan keluarga dalam kegiatan KB sesuai dengan UU Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (Departemen Kesehatan RI [DepKes RI], 2006).

Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan dari program KB. Kontrasepsi adalah suatu alat, obat, atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara sel telur dengan sel jantan (sperma) di dalam kandungan/rahim (DepKes RI, 2006). Proses pencegahan ini tentu saja melibatkan beberapa jenis kontrasepsi. Salah satu jenis kontrasepsi yang sering digunakan adalah Intra Uterine Devices (IUD), disamping pil, suntik, implant, dan alat kontrasepsi mantap. Intra Uterine Devices (IUD) adalah kontrasepsi yang terbuat dari plastik halus berbentuk spiral (Lippes Loop) atau berbentuk lain (Cooper T Cu 200, Cooper T 220 atau ML Cu 250) yang dipasang di dalam rahim dengan memakai alat khusus oleh dokter atau bidan/paramedis lain yang sudah dilatih (DepKes RI, 2006).

Kelebihan pemakaian IUD adalah efektifitas tinggi, tidak ada efek sistemik, hanya satu kali pemasangan untuk jangka waktu lama (>1 tahun), dapat mencegah kehamilan dalam jangka panjang, sederhana, ekonomis, mudah dipakai, dan cocok untuk penggunaan besar-besaran (Gebbie, 2006). Disamping itu, kegagalan yang disebabkan karena kesalahan akseptor tidak banyak, efektifitas tinggi, kesuburan dapat pulih kembali (reversible), tidak diperlukan

pendidikan dan tingkat pendidikan tertentu dari akseptor, karena itu banyak dipakai di pedesaan (Gebbie, 2006).

Intra Uterine Devices (IUD) merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif, aman, dan nyaman bagi wanita (Gebbie, 2006). Alat ini merupakan metode kontrasepsi reversible yang paling sering digunakan diseluruh dunia dengan pemakai saat ini mencapai 100 juta Wanita Usia Subur (WUS). Selain itu, kontrasepsi IUD ini juga berjangka panjang dapat sampai 10 tahun, sehingga akseptor tidak perlu lagi sering mengingat kapan harus ber-KB lagi seperti pada KB oral atau suntik (Saifuddin, 2007). Generasi terbaru IUD memiliki efektifitas lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan pada pemakaian 1 tahun atau lebih (Gebbie, 2006).

Penelitian menunjukkan bahwa IUD lebih efektif daripada kontrasepsi oral, sebagian besar IUD memiliki angka keberlanjutan yang tinggi, antara 70% dan 90% setelah satu tahun dalam ujimultisenter yang luas (Pendit, 2006). Efektifitas IUD juga telah meningkat, dari angka kehamilan 1 tahun sebesar 2-3% menjadi kurang dari 0,5%. Angka kegagalan bahkan lebih rendah pada wanita lebih tua yang kesuburannya secara alamiah sudah berkurang. Angka kehamilan ektopik pada pemakaian IUD juga menurun, dengan angka kehamilan per tahun sekitar 0,2 per penggunaan 100 tahun-wanita dengan hasil observasi menunjukkan tidak ada peningkatan angka kehamilan ektopik (Gebbie, 2006).

Namun, fakta yang patut mendapat perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir adalah perubahan pola pemakaian kontrasepsi dimana metode kontrasepsi yang diminati akseptor antara lain pil pada pilihan pertama, suntik pilihan kedua, dan IUD pilihan ketiga (Laporan tahunan BKKBN, 2008). Pola pemakaian menunjukkan kecendrungan peningkatan metode kontrasepsi pil dan suntik, sebaliknya pemakaian metode kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) cenderung menurun dari waktu ke waktu (Laporan tahunan BKKBN, 2008). Hal ini terlihat dari sedikitnya

pertambahan jumlah akseptor IUD baru dari tahun ke tahun, menurunnya jumlah pengguna ulang IUD, serta banyaknya jumlah akseptor IUD yang mengganti metoda dari IUD ke metoda lain (Laporan Tahunan BKKBN, 2008). Hasil SDKI (2004), menemukan sekitar 12 % peserta IUD berhenti menggunakan IUD dengan alasan karena efek samping.

Walaupun kontrasepsi IUD sangat efektif dan berjangka waktu lama, IUD ini kurang begitu diminati masyarakat karena prosedur pemasangannya cukup rumit, harus dikerjakan oleh tenaga medis terlatih dan terkesan tabu karena alat kontrasepsi dimasukkan ke dalam kemaluan akseptor sehingga wanita seringkali takut selama pemasangan (Saifuddin, 2003). Selain itu, kontrasepsi IUD juga memiliki risiko komplikasi atau efek samping yang menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti haid menjadi lebih banyak, dismenore, perdarahan antar menstruasi, dan jika berat dapat menyebabkan anemia, serta bisa menyebabkan perforasi dinding uterus jika pemasangannya tidak benar (Saifuddin, 2003). Hal ini menyebabkan pengguna IUD makin mengalami penurunan.

Sejumlah penelitian telah melaporkan tentang penggunaan IUD, salah satunya adalah di New Zealand, yang melaporkan pengalaman lebih dari 16.000 wanita New Zealand dalam memakai IUD selama 10 tahun. Para peneliti menemukan permasalahan pada pencocokkan (*fitting*) IUD, antara lain gagal dan kesulitan pemasangan, dengan insiden lebih tinggi pada nulipara dibandingkan multipara serta reaksi dari pemasangan seperti nyeri dan berkemih juga dialami lebih banyak oleh nulipara dibanding multipara (Harrison, Woolrych, Ashton & Coulter, 2002).

Pengalaman penggunaan metode kontrasepsi, informasi dan keterangan yang diperoleh akseptor baik dari puskesmas, media massa dan media elektronik serta informasi dari akseptor lain yang juga telah menggunakan IUD, menimbulkan suatu persepsi tersendiri pada akseptor

tentang metode kontrasepsi IUD itu sendiri (BKKBN, 2006). Persepsi adalah pengalaman seseorang terhadap objek peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan (Slameto, 1995).

Memilih metode kontrasepsi IUD ini memerlukan pertimbangan dan motivasi yang serius. Motivasi sering di artikan sebagai sesuatu pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai ( Agus, 2009). Tolak ukur yang selalu menjadi acuan dalam motivasi penggunaan ulang IUD dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor pasangan, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi itu sendiri (Hartanto, 2004).

Data dari BKKBN Propinsi Sumatera Barat melaporkan akseptor IUD tahun 2008 yaitu sebanyak 53.521 orang (7,07%) dari jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 756.250, jumlah ini relatif kecil jika dibandingkan dengan akseptor metoda kontrasepsi suntik sebanyak 275.000 orang (36,4%) ataupun metode pil dengan akseptor sebanyak 116.922 orang (15,5%). Dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah akseptor IUD terbanyak setelah Kota Padang. Data Badan PMPKB Kabupaten Tanah Datar melaporkan jumlah PUS sebanyak 50.932 orang hanya sebanyak 5.987 (11,1%) orang yang menggunakan IUD ( Laporan Tahunan BKKBN Propinsi Sumatera Barat dan Badan PMPKB Kabupaten Tanah Datar, 2008)

Kecamatan Lintau Buo Utara merupakan satu diantara 14 kecamatan di Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah penduduk 35.512 jiwa dan terhitung sebagai salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Tanah Datar. Salah satu puskesmas di Kecamatan Lintau Buo Utara adalah puskesmas Lintau Buo III dengan wilayah kerja mencakup 9 desa.

Pada tahun 2008 jumlah PUS usia 15-49 tahun di Kecamatan Lintau Buo Utara sebanyak 5.738 orang dengan jumlah akseptor KB aktif 4.521 orang (78,7%). Dan di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III, jumlah PUS adalah 1.371 dengan jumlah pemakai KB aktif sebanyak 1.050 orang. Dari 1.050 akseptor KB aktif, hanya 221 orang (21%) yang menggunakan kontrasepsi IUD dengan jumlah pengguna ulang hanya 30 orang (13,5%). Dari bulan Januari sampai September 2009, hanya terdapat penambahan akseptor baru yang menggunakan IUD sebanyak 5 orang, sedangkan kasus kegagalan dan pencabutan akibat komplikasi adalah sebanyak 11 orang. Dari data di atas terlihat jumlah pengguna ulang IUD relatif kecil, sedangkan penggunaan IUD secara keseluruhan mengalami penurunan tajam jika dibandingkan tahun 2007 (Laporan Bulanan Puskesmas Lintau Buo III, 2008- September 2009).

Dari survey lapangan yang dilakukan peneliti pada awal September 2009, didapatkan bahwa dari 14 orang akseptor KB aktif, hanya sebagian kecil yang memahami efektifitas dan keamanan IUD. Sebanyak 5 orang (36%) dari jumlah menyatakan memilih menggunakan IUD berdasarkan saran dari Bidan tempat berkonsultasi namun tidak terlalu mengetahui alat tersebut bekerja secara efektif, 1 orang (7%) akseptor mengatakan mengalami kehamilan dengan IUD in-situ dalam 6 bulan pemakaian, 1 orang (7%) akseptor mengalami ekspulsi tanpa disadari dalam 1 tahun pertama pemakaian, 1 orang (7%) lainnya mengalami perdarahan antar menstrausi setelah pemasangan IUD dan memilih pengangkatan/pengeluaran IUD dalam 6 bulan pertama pemakaian, 4 orang (29%) mengatakan memilih IUD karena metode KB yang lain kurang cocok dan menimbulkan efek samping kegemukan, dan sebagian lagi mengatakan memilih IUD karena tidak perlu mengingat setiap hari atau setiap bulan seperti KB pil atau KB suntik. Tidak ada akseptor yang menggunakan KB IUD karena keinginan pasangan suami-isteri itu sendiri atau faktor kebutuhan pribadi pasangan suami-isteri tersebut. Pada dasarnya memilih metode

kontrasepsi merupakan hasil kesepakatan bersama dari pasangan suami-isteri, dan motivasi menggunakan ulang IUD juga dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan dari pihak suami maupun isteri. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat didasarkan pada pemahaman mereka tentang efektifitasnya yang tinggi serta jangka waktunya yang panjang, atau indikasi medis yang tidak memungkinkan akseptor memilih metode kontrasepsi lain sesuai dengan tujuan kontrasepsi yang ingin dicapai, meliputi keinginan untuk mencegah/menunda kehamilan, mengatur jarak kelahiran dan keinginan untuk mengakhiri/menghentikan kesuburan. Hal ini juga akan menjadi alasan akseptor untuk mempertimbangkan penggunaan ulang IUD.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persepsi Wanita Usia Subur tentang alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010.

- b. Mengetahui motifasi penggunaan ulang alat kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010.
- c. Mengetahui hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010.
- d. Mengetahui kekuatan dan arah hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau buo III Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Puskesmas**

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh petugas puskesmas sebagai sumber informasi tentang persepsi pasangan usia subur tentang KB terutama metode IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III.
2. Penelitian ini dapat digunakan oleh petugas puskesmas terutama yang bertugas di puskesmas Lintau Buo III sebagai data dasar dalam melakukan konseling Keluarga Berencana khususnya metode kontrasepsi IUD.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para praktisi kesehatan dalam mengembangkan wawasan yang lebih luas dalam memahami kebutuhan Wanita Usia Subur (WUS) terhadap penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III.

## **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang alat kontrasepsi IUD dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

## **3. Bagi Akseptor ( Responden)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat setempat untuk mengerti dan memahami tentang fungsi, manfaat, serta efektifitas IUD sehingga masyarakat semakin mengenal dan pemakaian kontrasepsi IUD semakin bertambah.

## **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian serta sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah.

## **5. Bagi Peneliti Lain**

Hasil analisis dapat menjadi data dasar dalam penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada akseptor kontrasepsi yang lainnya.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar memiliki persepsi baik terhadap IUD
2. Sebagian besar Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar memiliki motivasi yang tinggi terhadap penggunaan ulang IUD
3. Terdapat korelasi yang kuat dengan arah yang positif (+) antara persepsi dengan motivasi penggunaan ulang akseptor IUD.

#### **B. SARAN**

1. Wanita Usia Subur (WUS)

Wanita Usia Subur sebagai akseptor kontrasepsi lebih meningkatkan wawasan , pengetahuan dan pemahamannya terhadap kontrasepsi IUD agar semakin baik mempersepsikan pengalamannya sehingga dapat lebih meningkatkan motivasi untuk penggunaan IUD baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2. Puskesmas

Petugas Puskesmas, agar dapat melakukan upaya yang lebih terencana dan efektif dalam memberikan penyuluhan dan konseling keluarga berencana bagi calon maupun akseptor KB sehingga masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih menyeluruh tentang alat kontrasepsi, dan dapat memilih jenis alat kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

### 3. Peneliti

Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melanjutkan penelitian melalui pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman akseptor secara lebih mendalam terhadap kontrasepsi IUD yang mempengaruhi keberlanjutan pemakaian.